



Integrasi Nilai Spiritualitas Dan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0 Sebagai Penguatan Moderasi Beragama

Magfirah Magfirah^{1*}, Andi Anirah²

¹Magister Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Magfirah, E-mail: magfirahfullah@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Spiritualitas, Kearifan Lokal, Moderasi Beragama.

ABSTRAK

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi, nilai spiritualitas, dan kehidupan sosial masyarakat multikultural. Perkembangan digital yang cepat berpotensi memunculkan krisis moral, individualisme, serta melemahnya sikap moderasi beragama apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai spiritualitas dan kearifan lokal dalam pendidikan Islam sebagai upaya penguatan moderasi beragama pada era Society 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan berbagai sumber ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritualitas dalam pendidikan Islam dapat membentuk karakter religius, sikap toleran, serta kesadaran moral peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Sementara itu, kearifan lokal berfungsi sebagai media penguatan identitas budaya, penghormatan terhadap keberagaman, dan pembentukan sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi kedua aspek tersebut dapat diwujudkan melalui kurikulum, pembelajaran kontekstual, pembiasaan sikap moderat, dan pemanfaatan teknologi berbasis nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan Islam pada era Society 5.0 tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan moderasi beragama yang humanis, adaptif, dan berlandaskan nilai spiritual serta budaya lokal.

1. Pendahuluan

Era Society 5.0 ditandai dengan integrasi teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Transformasi ini membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan percepatan proses pembelajaran, namun juga memunculkan berbagai tantangan sosial dan moral. Perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai spiritual berpotensi menimbulkan krisis identitas, individualisme, serta rendahnya kepedulian sosial di tengah masyarakat multikultural (Suratin dkk. 2024). Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pendidikan Islam untuk tetap mampu membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat modern (Rohman dkk. 2025).

*Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan strategis dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman budaya, agama, dan perkembangan teknologi global. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama menempatkan moderasi beragama sebagai landasan penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan toleran. Namun, realitas di era digital menunjukkan munculnya berbagai bentuk intoleransi, penyebaran ujaran kebencian, serta radikalisme berbasis media sosial yang memengaruhi pola pikir generasi muda. Situasi tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan normatif, tetapi perlu diintegrasikan dengan nilai spiritualitas dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Kearifan lokal memiliki fungsi penting sebagai sarana pembentukan identitas budaya sekaligus media penguatan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Suratin dkk. 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai spiritualitas dan kearifan lokal menjadi relevan untuk menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual dan humanis. Spiritualitas dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran etis, empati sosial, serta tanggung jawab moral peserta didik. Sementara itu, kearifan lokal berperan sebagai sumber nilai yang mencerminkan prinsip kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap tradisi masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan mampu meningkatkan karakter moderat, memperkuat solidaritas sosial, serta membangun kesadaran multikultural peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam memerlukan strategi inovatif agar mampu menjawab tantangan Society 5.0 tanpa kehilangan identitas nilai keislaman dan budaya lokal (Munawarsyah dan Suratin, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai spiritualitas dan kearifan lokal dalam pendidikan Islam sebagai upaya penguatan moderasi beragama pada era Society 5.0. Penelitian ini penting dilakukan karena penguatan moderasi beragama tidak hanya memerlukan pendekatan teologis, tetapi juga pendekatan sosial dan budaya yang relevan dengan perkembangan zaman. Melalui integrasi spiritualitas dan kearifan lokal, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus tetap menjunjung tinggi nilai religiusitas, toleransi, dan keharmonisan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan responsif terhadap tantangan global di era digital.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Spiritualitas dalam Pendidikan Islam

Spiritualitas dalam pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kesadaran religius yang menekankan hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sosial secara seimbang. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai praktik ibadah ritual, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, empati sosial, tanggung jawab moral, serta pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari (Indahsari dkk. 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, spiritualitas berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap humanis, toleran, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Pada era Society 5.0, penguatan spiritualitas menjadi penting untuk mengantisipasi dampak negatif perkembangan teknologi digital seperti individualisme, krisis moral, dan menurunnya kepedulian sosial di kalangan generasi muda (Firmansyah dkk. 2025).

Konsep spiritualitas dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan internalisasi nilai religius dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan afektif dan psikomotorik yang berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim moderat (Mujiburrohman dkk. 2026). Teori pendidikan humanistik memandang bahwa pembelajaran yang menanamkan nilai spiritual mampu membentuk kesadaran diri, kedewasaan emosional, dan sikap sosial yang positif. Oleh karena itu, integrasi spiritualitas dalam pendidikan Islam menjadi strategi penting dalam membangun moderasi beragama, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks dan dinamis (Sabrina dkk. 2025).

2.2 Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama pada Era Society 5.0

Kearifan lokal merupakan nilai, norma, tradisi, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman kehidupan sosial. Dalam pendidikan Islam, kearifan lokal memiliki peran penting sebagai media pembentukan karakter moderat, penghormatan terhadap keberagaman, serta penguatan identitas budaya peserta didik (Fakhrurridha dkk. 2025). Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, dan hidup berdampingan secara damai sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap inklusif. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menciptakan pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial masyarakat multikultural (Alfadhli dkk. 2025).

Moderasi beragama pada era Society 5.0 menjadi pendekatan penting dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi global. Era digital memunculkan tantangan berupa penyebaran intoleransi,

radikalisme, dan ujaran kebencian melalui media sosial yang dapat memengaruhi pola pikir generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan Islam memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan nilai spiritualitas dan kearifan lokal sebagai upaya penguatan moderasi beragama (Bary dkk. 2024). Teori konstruktivisme sosial menjelaskan bahwa pembentukan sikap moderat dapat dilakukan melalui interaksi sosial, pengalaman budaya, dan pembelajaran berbasis nilai kehidupan masyarakat (Elaine B. Johnson 2002). Dengan demikian, pendidikan Islam pada era Society 5.0 diharapkan mampu menghasilkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi tetap memiliki karakter religius, toleran, dan menghargai keberagaman budaya.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian, penelaahan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian (Sugiyono 2017). Lokus penelitian berada pada berbagai sumber literatur ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen akademik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur dari sumber-sumber terpercaya, baik cetak maupun digital. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan relevansi pembahasan (Lexy J. Moleong 2018). Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fokus kajian. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara logis dan objektif (Miles dkk. 2014). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan uraian yang komprehensif serta memberikan pemahaman ilmiah yang sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Integrasi Nilai Spiritualitas dalam Pendidikan Islam pada Era Society 5.0

Perkembangan era Society 5.0 membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan, khususnya pada pendidikan Islam yang dituntut mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi digital (Jehalut dkk. 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritualitas menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pembentukan karakter peserta didik. Spiritualitas dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran moral, pengendalian diri, serta tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan spiritualitas mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, sikap humanis, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan identitas nilai keislaman dalam kehidupan modern.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan spiritualitas dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menghadapi dampak negatif perkembangan teknologi digital. Era Society 5.0 ditandai dengan meningkatnya penggunaan media sosial, akses informasi tanpa batas, dan perubahan pola interaksi sosial masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan individualisme, menurunnya kepedulian sosial, serta krisis moral pada generasi muda apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai religius (Bahijah dan Khumairoh, 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai spiritual melalui pembelajaran yang menanamkan kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati sosial agar peserta didik memiliki kemampuan menyaring pengaruh negatif perkembangan teknologi secara bijaksana dan proporsional dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi spiritualitas dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum berbasis nilai religius dan pembelajaran kontekstual (Nyaaba dkk. 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mampu membentuk karakter moderat peserta didik secara lebih efektif. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Guru memiliki peran strategis sebagai teladan dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui sikap toleran, adil, dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi media pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain melalui kurikulum, integrasi spiritualitas juga dapat dilakukan melalui pembiasaan budaya religius di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, kegiatan sosial keagamaan, serta pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab mampu memperkuat karakter religius peserta didik. Pembiasaan tersebut memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan sikap moderasi beragama karena peserta didik belajar memahami nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap orang lain (Aflah dkk. 2025). Dalam konteks Society 5.0, budaya religius menjadi fondasi penting untuk membangun kesadaran moral generasi muda agar mampu

memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks dan dinamis.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa spiritualitas dalam pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan pembentukan kesadaran etis peserta didik dalam penggunaan teknologi digital. Perkembangan media sosial dan arus informasi global sering kali memunculkan perilaku intoleran, penyebaran ujaran kebencian, serta radikalisme berbasis digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai spiritualitas dalam pemanfaatan teknologi agar peserta didik memiliki kemampuan literasi digital yang berlandaskan etika dan moralitas. Penguatan nilai spiritual membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga komunikasi yang santun, menghargai perbedaan, dan menghindari perilaku destruktif di ruang digital (Hakim dan Sari, 2025). Dengan demikian, teknologi tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai media penguatan moderasi beragama dan nilai kemanusiaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dalam pendidikan Islam berkontribusi terhadap penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural. Nilai spiritualitas mendorong peserta didik untuk memahami agama secara moderat, inklusif, dan tidak ekstrem. Sikap moderat tersebut tercermin dalam kemampuan menghargai keberagaman agama, budaya, dan pandangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan spiritualitas mampu membentuk generasi yang memiliki kesadaran bahwa keberagaman merupakan bagian dari realitas sosial yang harus dijaga secara harmonis (Farahany dan Ramos, 2020). Oleh karena itu, integrasi spiritualitas menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, toleran, dan berorientasi pada nilai persatuan di era globalisasi dan transformasi digital yang semakin berkembang pesat.

4.2 Integrasi Kearifan Lokal sebagai Penguatan Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi strategis dalam penguatan moderasi beragama pada era Society 5.0. Kearifan lokal merupakan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, kearifan lokal dapat menjadi media pembentukan karakter moderat karena mengandung nilai toleransi, gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan. Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran mampu menciptakan proses pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat (Balzan dkk. 2025). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang plural dan multikultural secara harmonis dan inklusif.

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam mampu memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah arus globalisasi. Era Society 5.0 membawa pengaruh budaya global yang sangat cepat melalui perkembangan teknologi dan media digital. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan lunturnya nilai budaya lokal serta melemahnya rasa kebersamaan sosial di kalangan generasi muda (Hamilton dan Petty 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan kearifan lokal sebagai upaya menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat sikap moderasi beragama. Nilai budaya seperti gotong royong, hidup rukun, dan musyawarah sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan sikap toleransi dan kesadaran multikultural peserta didik. Pembelajaran yang mengaitkan materi keagamaan dengan budaya lokal membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai tradisi dan keberagaman sosial di lingkungan masyarakat (Yusgiantara dan Ibrahim 2025). Guru dapat memanfaatkan berbagai tradisi lokal sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai moderasi beragama secara kontekstual dan aplikatif. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik belajar bahwa perbedaan budaya dan agama bukan merupakan ancaman, melainkan bagian dari kekayaan sosial yang harus dihormati bersama. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu membangun kesadaran inklusif dan memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat yang heterogen.

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam juga berfungsi sebagai benteng terhadap munculnya radikalisme dan intoleransi di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya lokal yang menekankan kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan dapat membentuk pola pikir moderat pada peserta didik (Basister dkk. 2025). Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tradisi lokal umumnya mengedepankan prinsip hidup damai, musyawarah, dan solidaritas sosial yang relevan dengan konsep moderasi beragama. Pendidikan Islam yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran mampu memperkuat kesadaran sosial peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem yang berkembang melalui media digital dan arus informasi global yang tidak terkontrol secara bijaksana.

Pemanfaatan teknologi berbasis nilai kemanusiaan juga menjadi bagian penting dalam integrasi spiritualitas dan kearifan lokal pada pendidikan Islam era Society 5.0 (Syahputri dkk. 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media penguatan moderasi beragama apabila digunakan secara etis dan bertanggung jawab.

Pendidikan Islam perlu mengembangkan media pembelajaran digital yang memuat nilai spiritual dan budaya lokal agar peserta didik mampu memahami ajaran agama secara kontekstual. Penggunaan teknologi yang dipadukan dengan nilai religius dan budaya lokal dapat menciptakan proses pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan humanis. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi sarana modernisasi pendidikan, tetapi juga media penguatan karakter dan kesadaran sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritualitas dan kearifan lokal dalam pendidikan Islam memiliki kontribusi besar terhadap penguatan moderasi beragama pada era Society 5.0. Spiritualitas berfungsi membentuk karakter religius, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik, sedangkan kearifan lokal memperkuat identitas budaya, sikap toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Integrasi kedua aspek tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum, pembelajaran kontekstual, pembiasaan budaya religius, serta pemanfaatan teknologi berbasis nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan Islam di era Society 5.0 tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan generasi moderat, humanis, inklusif, dan berlandaskan nilai spiritual serta budaya lokal.

5. Kesimpulan

Integrasi nilai spiritualitas dan kearifan lokal dalam pendidikan Islam berperan strategis dalam memperkuat moderasi beragama pada era Society 5.0. Spiritualitas membentuk karakter religius, kesadaran moral, sikap toleran, dan tanggung jawab sosial peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital. Implementasinya dilakukan melalui kurikulum berbasis nilai religius, pembelajaran kontekstual, budaya religius sekolah, serta literasi digital yang berlandaskan etika dan nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan sikap bijaksana, humanis, dan moderat dalam pemanfaatannya. Selain itu, kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan hidup rukun memperkuat identitas budaya, toleransi, serta kesadaran multikultural. Dengan demikian, integrasi spiritualitas dan kearifan lokal menjadi pendekatan relevan untuk membentuk generasi adaptif, religius, dan moderat dalam masyarakat plural.

Funding: This research received no external funding, and The APC was funded by Maghfirah.

Referensi

- Aflah, Fajirul, Nunu Burhanuddin, dan Zulfan Taufik. 2025. "Integration of Digital Technology in Islamic Education to Strengthen Muslim Epistemology and Human Resources." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8 (3): 1273–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8667>.
- Alfadhli, Alfadhli, Sonia Isna Suratin, Khoirun Nadir, Muhammad Rizqy Fadlillah, dan Gondo Adhi Saputra. 2025. *Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam*. 6 (1): 300–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2024>.
- Bahijah, Ijah, dan Salma Aufie Khumairoh. 2025. "Digital Transformation of Islamic Education through Deep Learning in the Postmodern Era." *Journal of Professional Teacher Education* 3 (1): 46–54. <https://doi.org/10.12928/jprotect.v3i1.1489>.
- Balzan, Francesco, Pedro P. Santos, Maurizio Gabbrielli, Mahault Albarracin, dan Manuel Lopes. 2025. "A Computational Model of Inclusive Pedagogy: From Understanding to Application." arXiv:2505.02853. Preprint, arXiv, Mei 2. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2505.02853>.
- Bary, Akmal, Mohammad Firmansyah, Sonia Isna Suratin, Zaki Arrazaq, dan Febriana Istiqomah. 2024. "Hijaukan Bumi Dengan Iman: Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Aksi Nyata Pelestarian Lingkungan." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9 (3): 992–1005. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.800>.
- Basister, Michel P., Jöran Petersson, dan Rowena D. T. Baconguis. 2025. "Educational Innovations for an Inclusive Learning Environment: Insights from the Teachers' Collaboration through Lesson Study." *Frontiers in Education* 10 (Juli): 1610749. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1610749>.
- Elaine B. Johnson. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks. Corwin Press.
- Fakhrurridha, Hujjatul, M. Abdul Rohman, Mira Fathimatul 'Alimah, Akmalun Najmi, Hana Rusmalia, dan Sonia Isna Suratin. 2025. "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Cinta Melalui Tafsir Al-Qur'an Untuk Penguatan Empati dan Regulasi Emosi." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6 (3): 1426–38. <https://doi.org/https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2908>.

- Farahany, Nita, dan Khara M. Ramos. 2020. "Neuroethics: Fostering Collaborations to Enable Neuroscientific Discovery." *National Library of Medicine: Department of Health and Human Services* 11 (3): 148–54. <https://doi.org/10.1080/21507740.2020.1778117>.
- Firmansyah, Mohammad, Jimmy Malintang, Alfadhli, dan Sonia Isna Suratin. 2025. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Hermeneutika Al-Qur'an Dalam Ruang Kehidupan." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10 (2): 795–805. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i2.952>.
- Hakim, Sudarnoto Abdul, dan Zamah Sari. 2025. "Keadaban Digital Dan Etika Tauhid: Telaah Kritis Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Dalam Era Literasi Artifisial." *Jurnal Kajian Ilmiah Vol. 25No. 3(September), Halaman: 25* (3): 303–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.31599/75pzsx34>.
- Hamilton, Lorna G., dan Stephanie Petty. 2023. "Compassionate Pedagogy for Neurodiversity in Higher Education: A Conceptual Analysis." *Frontiers in Psychology* 14 (Februari): 1093290. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1093290>.
- Indahsari, Henik Nur, Sonia Isna Suratin, Hujjatul Fakhruddin, Hailen Ike Yunida, dan Ghina Rahmah Maulida. 2024. "Epistemologi : Imre Lakatos (Program Riset) dan Penerapan Metodologinya dalam Pendidikan Islam." *MAURIDUNA: JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES* 5 (2): 637–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1265>.
- Jehalut, Ferdinandus, Fransiskus Bala Kleden, dan Frederik Masri Gasa. 2025. "Artificial Intelligence, Posthumanism, and New Directions of Humanities Education." *Jurnal Ledalero* 24 (2): 137–51. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31385/jl.v24i2.713.137-151>.
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Mujiburrohman, Mujiburrohman, Muhammad Naufal Alauddin, Munawarah Munawarah, Andi Cahyuni Candrawati, dan Sonia Isna Suratin. 2026. "Pendekatan Transdisipliner Sebagai Kerangka Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Global Kompleks." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11 (1): 116–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42211>.
- Munawarsyah, Muzawir, dan Sonia Isna Suratin. 2026. "Transformasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Ekosistem Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence." *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 28–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jspai.v2i1.1544>.
- Nyaaba, Matthew, Alyson Wright, dan Gyu Lim Choi. 2025. "Generative AI and Power Imbalances in Global Education: Frameworks for Bias Mitigation." *arXiv*, advance online publication. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2406.02966>.
- Rohman, M. Abdul, Moh. Saddam Muhibbi, Wahyu Nisawati Mafrukha, dan Sonia Isna Suratin. 2025. "Integrating Islamic Religious Education And Social Emotional Learning For Developing Moderate Character In Students." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (4): 143–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9399>.
- Sabrina, Neyla, Muhammad Thalal, Wulan Juliarti, dan Sonia Isna Suratin. 2025. "Digital Neuroethics and the Reconstruction of the Epistemology of Islamic Religious Education." *Journal of Contemporary Islamic Education* 5 (2): 146–60. <https://doi.org/https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie/article/view/7573>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suratin, Sonia Isna, Rizqi Lestari, dan Sabarudin Sabarudin. 2023. "Implementation and Reinforcement of Religious Moderation Attitudes Among Students at Lempuyangwangi Public Elementary School, Yogyakarta." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 3 (2): 237–48. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-08>.
- Suratin, Sonia Isna, Pandu Prayogo, Muzawir Munawarsyah, dan Rizki Lestari. 2024. "The Role of Islamic Education in Positive Social Transformation amidst Technological Advancements." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 12 (2): 223–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.223-242>.
- Syahputri, Rinny, Iskandar Idris, dan Alfi Ramadhan. 2025. "Filsafat Pendidikan Humanistik Sebagai Dasar Etika Pengembangan Teknologi Pembelajaran Di Era Kecerdasan Buatan." *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi* 5 (4): 716–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/edutech.v5i4.7852>.
- Yusgiantara, Akbar, dan Rustam Ibrahim. 2025. "Decolonizing Curriculum through Love and Deep Learning: Toward an Integrative Cognitive, Affective, and Spiritual Framework." *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 5 (6): 6304–23. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8119>.